

**PERSEPSI TERHADAP SENYUM ESTETIK
(STUDI PADA MAHASISWI PREKLINIK KEDOKTERAN GIGI UNIVERSITAS SYIAH
KUALA)**

**PERCEPTION OF AESTHETIC SMILE
(STUDY OF THE FEMALE DENTAL CLINICAL STUDENT OF SYIAH KUALA
UNIVERSITY)**

Rachmi Fanani Hakim, Wita Dwi Azizi, Taufiqi Hidayatullah, Fakhrurrazi

Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Syiah Kuala

Corresponding Author: rachmifananihakim@unsyiah.ac.id

Abstrak

Kepercayaan diri dalam interaksi sosial dan karakteristik psikologis individu dapat dipengaruhi oleh senyum yang estetik. Seseorang dapat dianggap ramah, populer, mudah bergaul, dan cerdas serta lebih menunjukkan perilaku yang positif bila memiliki senyum estetik. Seseorang yang memiliki senyum estetik akan lebih dapat diterima dalam masyarakat. Senyum yang estetik dapat dijadikan sebagai indikator evaluasi pasca perawatan. Penilaian terhadap senyum biasanya bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh persepsi individu. Persepsi setiap individu dapat dipengaruhi oleh faktor usia, jenis kelamin dan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat persepsi terhadap senyum estetik. Penelitian dilakukan terhadap mahasiswa kedokteran gigi Universitas Syiah Kuala angkatan 2015-2016. Subjek dipilih sesuai kriteria inklusi, yang terdiri dari 58 orang yang dikelompokkan menjadi 6 kelompok. Subjek diminta mengisi kuesioner yang berisikan 7 pertanyaan. Masing-masing pertanyaan menampilkan 3 foto. Jawaban yang dipilih subjek dihitung menggunakan perhitungan Landis dan Koch. Hasil penelitian menunjukkan 86,2% subjek memiliki persepsi sangat baik dan baik, 13,8% subjek memiliki persepsi sedang sampai buruk. Kesimpulan penelitian ini adalah persepsi mahasiswa Kedokteran Gigi angkatan 2015-2016 Universitas Syiah Kuala terhadap senyum estetik adalah baik.

Kata Kunci: Persepsi, Senyum, Estetik

Abstract

Confidence in social interactions and psychological characteristics of individuals can be influenced by an aesthetic smile. Someone can be considered friendly, popular, sociable, and smart and shows more positive behavior if he has an aesthetic smile. Someone who has an aesthetic smile will be more acceptable in society. An aesthetic smile can be used as an indicator of post-treatment evaluation. The assessment of a smile is usually subjective and is influenced by individual perceptions. The perception of each individual can be influenced by factors of age, gender and education. This study aims to look at perceptions of aesthetic smiles. The study was conducted on Syiah Kuala University Student Dentistry in 2015-2016. Subjects were selected according to inclusion criteria, consisting of 58 people grouped into 6 group. Subjects were asked to fill out a questionnaire containing 7 questions. Each question shows 3 photos. The answers chosen by subjects were calculated using the Landis and Koch calculations. The results showed 86.2% of the subjects had very good and good perceptions. 13.8% of subjects had moderate to bad perception. The conclusion of this research is the perception of Dentistry female students of 2015-2016 Syiah Kuala University towards aesthetic smiles is good.

Keyword: Perception, Aesthetic, Smile

PENDAHULUAN

Senyum merupakan ekspresi wajah yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh kondisi rongga mulut dan otot wajah yang terekspos pada saat tersenyum.¹ Wajah dikatakan menarik apabila menampilkan gigi yang harmonis dan kontraksi otot mata saat tersenyum.^{2,3} Hulsey (1970), pada penelitiannya terdahulu menyatakan bahwa tampilan gigi-gigi anterior atas yang harmonis terhadap kurva bibir bawah dan *midline* gigi yang harmonis terhadap jaringan lunak wajah sekitarnya akan membuat senyum lebih menarik.¹ Warna, ukuran, bentuk, posisi gigi, posisi bibir atas, visibilitas gigi, dan jumlah tampilan gingiva merupakan faktor yang mempengaruhi estetika senyum.²

Kepercayaan diri individu dalam interaksi sosial dan karakteristik psikologis dapat dipengaruhi oleh senyum seseorang yang estetika. Seseorang akan lebih dapat diterima dalam masyarakat karena dianggap ramah, populer, mudah bergaul, dan cerdas serta lebih menunjukkan perilaku yang positif bila memiliki senyum estetika.^{3,4} Senyum yang estetika sering digunakan sebagai evaluasi pasca perawatan. Namun, penilaian terhadap senyum seringkali bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh persepsi individu.³ Persepsi setiap individu dapat dipengaruhi oleh faktor usia, jenis kelamin dan pendidikan.⁵

Menurut de Oliveira (2012) perempuan lebih kritis menilai estetika senyum, sebanyak 97% perempuan ingin dilakukan perawatan Ortodonti dengan alasan estetika.⁵ Penelitian yang dilakukan de Gabrielle (2012) di sekolah kedokteran gigi Brazil menunjukkan hasil perbedaan persepsi senyum estetika antara perempuan dan laki-laki, perempuan merasa kurang puas dengan senyum mereka dibandingkan dengan laki-laki. Dari penelitian ini juga ditunjukkan bahwa perempuan cenderung berpikir lebih pada penampilan estetika gigi mereka daripada laki-laki.⁶ Penelitian yang dilakukan Mutiara Wulandari (2017) di Universitas Udayana, 56,1% mahasiswa tingkat awal lebih puas terhadap senyumnya dibandingkan dengan mahasiswa tingkat akhir. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan mahasiswa akhir yang lebih memahami tentang senyum.⁷

Pendidikan yang diperoleh oleh setiap individu memberikan pemahaman baru dan meningkatkan standar pengetahuan individu.

Selama masa studi mahasiswa kedokteran gigi harus memahami tentang ilmu tumbuh kembang *dentokraniofasial*. Dalam Standar Kompetensi Dokter Gigi Indonesia/SKDDGI (2015) seorang dokter gigi harus memahami tentang proses tumbuh kembang *dentokraniofasial* prenatal dan pasca natal yang termasuk ke dalam ilmu kedokteran dasar. Dalam Ilmu tumbuh kembang dibahas penyimpangan tumbuh kembang *kraniomaksilofasial* yang mengakibatkan maloklusi.⁸ Maloklusi yang terjadi akan mempengaruhi fungsional dan estetika wajah. Penyimpangan estetika karena maloklusi salah satunya dapat dilihat melalui senyum.³

Senyum estetika seringkali digunakan sebagai evaluasi pasca perawatan.³ Sebagai mahasiswa kedokteran gigi secara tidak langsung dituntut untuk memahami senyum estetika. Oleh sebab itu, berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melihat persepsi senyum estetika oleh mahasiswa kedokteran gigi secara objektif.

BAHAN DAN METODE

Penelitian deskriptif ini dilakukan pada bulan Agustus sampai dengan Oktober 2018 di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Syiah Kuala. Desain penelitian ini adalah *cross sectional* dengan teknik *purposing sampling* untuk penentuan sampel.

Tahap pertama dilakukan pemilihan subjek dari populasi dengan kuesioner yang diisi oleh populasi dan dipilih berdasarkan kriteria inklusi yaitu Mahasiswa prelinik Fakultas kedokteran Gigi Universitas Syiah Kuala angkatan 2015-2016 yang berusia 17-25 tahun, sudah mengambil mata kuliah ilmu tumbuh kembang, dan bersedia menjadi subjek penelitian. eksklusi. Subjek menandatangani *informed consent* dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Subjek yang tidak bersedia masuk dalam kriteria eksklusi.

Subjek dibagi menjadi 6 kelompok, tiap kelompok terdiri atas 10 orang dan akan memasuki ruangan berdasarkan kelompok masing-masing. Selanjutnya pada subjek diperlihatkan tiga foto pada masing-masing kriteria senyum estetika yang ditampilkan menggunakan *microsoft power point* dan diberikan waktu 20 detik untuk melihat masing-masing foto.⁵ Kemudian subjek diinstruksikan untuk memilih di antara tiga foto tersebut, foto komponen senyum yang

paling estetik menurut subjek. Setelah didapatkan foto yang dipilih subjek kemudian foto-foto tersebut akan dihitung poinnya, skor 1 untuk foto yang memenuhi kriteria estetik dan skor 0 untuk 2 foto lain yang tidak memenuhi kriteria estetik.³

Skor akan dihitung menggunakan rumus³:

$$\text{Nilai estetik} = \frac{\text{total skor benar}}{\text{jumlah kriteria senyum estetik}}$$

Persepsi senyum estetik menurut subjek adalah akumulasi dari total poin hitung nilai estetik pada foto yang dipilih oleh subjek.

Data penelitian yang diperoleh diolah dengan menggunakan *Statistical package for the social sciences* (SPSS) 16.0 dengan metode deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel.

HASIL

Hasil penelitian persepsi senyum estetik mahasiswi kedokteran gigi angkatan 2015-2016 Universitas Syiah Kuala ini didapatkan dari kuesioner yang diisi oleh subjek dan dihitung menggunakan perhitungan Landis dan Koch.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Subjek Penelitian Berdasarkan Angkatan

Angkatan	Jumlah	Persentase
2015	11 orang	19%
2016	47 orang	81%
Total	58 orang	100%

Tabel 1 menyajikan data subjek dalam penelitian ini yaitu angkatan 2015 yang memenuhi kriteria dan berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah 11 orang (19%), sedangkan subjek angkatan 2016 yang memenuhi kriteria inklusi dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 47 orang (81%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi persepsi tentang Lip Line

Lip Line	Jumlah	Persentase
Lip Line Tinggi	10 orang	17,3%
Lip Line Optimal	22 orang	37,9%
Lip Line Rendah	26 orang	44,8%
Total	58 orang	100%

Tabel.2 menyajikan data mengenai persepsi subjek terhadap objek lip line. Subjek yang memilih lip line rendah yaitu 26 orang (44,8%), sedangkan yang memilih lip line

optimal 22 orang (37,9%) dan yang memilih lip line tinggi 10 orang subjek (17,3%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi persepsi tentang Smile Line

Smile Line	Jumlah	Persentase
Lengkung konsonan	40 orang	69%
Lengkung lurus	11 orang	19%
Lengkung terbalik	7 orang	12%
Total	58 orang	100%

Tabel 3 menyajikan data mengenai persepsi subjek terhadap smile line, 41 orang (69%) memilih lengkung konsonan, sedangkan lengkung lurus dipilih oleh 11 orang (19%) dan lengkung terbalik dipilih oleh 7 orang (12%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Persepsi tentang Midline Wajah

Midline Wajah	Jumlah	Persentase
Wajah Simetris	34 orang	58,6%
Wajah Tidak Simetris	2 orang	3,4%
Wajah Tidak Simetris	22 orang	38%
Total	58 orang	100%

Tabel 4 menampilkan data mengenai persepsi subjek terhadap midline wajah, yaitu 34 orang (58,6%) memilih wajah simetris, sedangkan 22 orang (38%) memilih wajah tidak simetris dan 2 orang (3,4%) memilih wajah tidak simetris.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Persepsi tentang Buccal Corridor

Buccal Corridor	Jumlah	Persentase
Buccal Corridor Kecil	27 orang	46,6%
Buccal Corridor Sedang	27 orang	46,6%
Buccal Corridor Besar	4 orang	6,8%
Total	58 orang	100%

Tabel 5 menampilkan data persepsi subjek terhadap buccal corridor, yaitu 27 orang (46,6%) memilih buccal corridor kecil, 27 orang (46,6%) memilih buccal corridor sedang dan 4 orang (6,8%) menyukai buccal corridor besar.

Tabel 6 Distribusi Frekuensi persepsi tentang Perbandingan Tinggi dan Lebar Mahkota Gigi Insisivus Sentral Maksila

Perbandingan Tinggi dan Lebar Mahkota Gigi Insisivus Sentral Maksila	Jumlah	Persentase
Rasio Ideal	52 orang	89,7%
Rasio Panjang	1 orang	1,7%
Rasio Pendek	5 orang	8,6%
Total	58 orang	100%

Tabel 6 menyajikan data persepsi subjek terhadap perbandingan tinggi dan lebar mahkota gigi insisivus sentral maksila, yaitu rasio ideal dipilih oleh 52 orang (89,7%), sedangkan rasio pendek dipilih oleh 5 orang (8,6%) dan rasio panjang dipilih oleh 1 orang subjek (1,7%).

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Persepsi tentang Keharmonisan Ukuran Gigi Anterior

Keharmonisan Ukuran Gigi Anterior	Jumlah	Persentase
Harmonis	55 Orang	94,8%
Tidak Harmonis	3 Orang	5,2 %
Tidak Harmonis	-	-
Total	58 Orang	100%

Tabel 7 memperlihatkan data persepsi subjek terhadap keharmonisan ukuran gigi anterior. Gigi anterior yang harmonis dipilih oleh 55 orang (94,8%), sedangkan gigi yang tidak harmonis dipilih 3 orang (5,2%) dan gigi tidak harmonis tidak dipilih subjek.

Tabel 8 Distribusi Frekuensi Persepsi tentang Volume Gingiva

Volume Gingiva	Jumlah	Persentase
Normal	53 Orang	91,4%
Tidak Mengisi Embrasure Seluruhnya	5 Orang	8,6%
Terdapat <i>Black Triangles</i>	-	-
Total	58 orang	100%

Tabel 8 memperlihatkan data persepsi subjek terhadap volume gingiva, yaitu 53 orang (91,4%) memilih volume gingiva yang normal, sedangkan 5 orang (8,6%) memilih volume gingiva yang tidak mengisi *embrasure* seluruhnya dan gingiva dengan *black triangles* tidak dipilih.

Tabel 9 Distribusi Frekuensi Penilaian Senyum Estetik dan Persepsi terhadap Senyum Estetik

Persepsi Senyum Estetik	Penilaian Senyum Estetik	Jumlah	Persepsi
1	Buruk	-	-
2	Sedikit buruk	1 Orang	1,7%
3	Sedang	7 Orang	12,1%
4	Baik	31 Orang	53,4%
5	Sangat baik	19 Orang	32,8%
Total		58 Orang	100%

Tabel 9 menampilkan data penilaian keseluruhan tentang senyum estetik dan persepsi terhadap senyum estetik, 19 orang (32,8%) dengan persepsi senyum estetik sangat baik, 31 orang (53,4%) dengan persepsi baik terhadap senyum estetik, 7 orang (12,1%) persepsi sedang terhadap senyum estetik, dan 1 orang (1,7%) dengan persepsi sedikit buruk terhadap senyum estetik. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa persepsi terhadap senyum estetik mahasiswa kedokteran gigi angkatan 2015-2016 Universitas Syiah Kuala adalah baik.

PEMBAHASAN

Persepsi individu dipengaruhi secara langsung oleh tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, pekerjaan, status sosial dan secara tidak langsung dipengaruhi oleh faktor lingkungan atau keluarga serta budaya.¹¹ Tabel 1 menampilkan data distribusi frekuensi jumlah subjek. Angkatan 2015 berjumlah 11 orang (19%) dan 47 orang (81%) angkatan 2016 sehingga total populasi adalah 110 orang. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Subjek merupakan populasi yang memenuhi kriteria inklusi yaitu telah mengambil matakuliah ilmu tumbuh kembang. Penelitian ini dilakukan sekali waktu atau tanpa *follow up* kembali (*cross sectional*).

Tabel 2 menampilkan data distribusi frekuensi persepsi objek *lip line*. *Lip line* rendah dipilih oleh 26 orang subjek (44,8 %), *lip line* optimal dipilih oleh 22 orang (37,9 %) dan 10 orang (17,3 %) memilih *lip line* tinggi. Menurut para ahli *lip line* optimal yang lebih estetik karena memberikan penampilan gigi anterior maksila secara menyeluruh, sedangkan *lip line* tinggi dianggap kurang estetik karena menampilkan gingiva terlalu

tinggi atau *gummy smile*. *Lip line* rendah dianggap tidak estetik karena menutupi lebih dari sepertiga servikal gigi anterior maksila.^{3,10} Temuan tersebut sedikit berbeda dengan penelitian Amaber (2017) di Fakultas Kedokteran Gigi USU, yaitu *lip line* rendah dipilih oleh 56 orang (43,3 %) dan *lip line* optimal dipilih oleh 62 orang (48,1 %) sedangkan *lip line* tinggi dipilih oleh 11 orang (8,5 %).²⁷ Variasi hasil tersebut dapat terjadi karena sesi wawancara dalam penelitian ini tidak dilakukan sehingga tidak diketahui secara pasti apakah subjek benar-benar paham tentang senyum estetik, serta perbedaan budaya dan kebiasaan juga dapat mempengaruhi persepsi dan penilaian subjek terhadap senyum estetik.²⁵

Tabel 3 menyajikan data distribusi frekuensi persepsi objek *smile line*. *Smile line* konsonan dipilih oleh 41 orang (69%), *smile line* lurus dipilih oleh 11 orang (19%) dan *smile line* terbalik dipilih 7 orang (12%). Secara teori *smile line* konsonan lebih estetik, sedangkan *smile line* terbalik dianggap kurang estetik karena *smile line* terbalik terjadi karena abrasi, *tipping* dan pola erupsi yang salah. *Smile line* lurus biasanya terjadi pada usia tua.^{10,29} Hal tersebut serupa dengan penelitian Bahirrah (2015) di Fakultas Kedokteran Gigi USU. Subjek dengan *smile line* konsonan ditemui sebanyak 27 orang (58,7 %), *smile line* lurus 19 orang (41,3 %) dan *smile line* terbalik tidak ditemukan.²⁸

Tabel 4 menunjukkan data distribusi frekuensi persepsi objek *midline* wajah. Wajah yang simetris dipilih oleh 34 orang (58,6 %), wajah tidak simetris dengan penyimpangan < 4 mm dipilih oleh 22 orang (38 %) dan wajah tidak simetris dengan penyimpangan > 4 mm disukai oleh 2 orang (3,4 %). *Midline* wajah dikatakan estetik apabila simetris, simetris artinya kedua sisi wajah sama persis, baik dalam bentuk dan ukuran.²⁴ Sabri (2005) menuliskan bahwa penyimpangan *midline* wajah sejauh 4 mm tidak terdeteksi oleh dokter gigi dan orang awam.²⁹ Hal ini merujuk pada penelitian Vincent (1999) dari 122 subjek dokter gigi umum, 51,8% tidak mendeteksi penyimpangan *midline* wajah sejauh 4 mm dan 110 subjek orang awam 60,6% tidak mendeteksi penyimpangan *midline* wajah sejauh 4 mm.³⁰

Tabel 5 menyajikan data distribusi frekuensi persepsi objek *buccal corridor*.

Buccal corridor kecil dipilih oleh 27 orang (46,6 %), *buccal corridor* sedang dipilih oleh 27 orang (46,6 %) dan *buccal corridor* besar dipilih oleh 4 orang (6,8 %). Hal tersebut sebanding dengan hasil penelitian Hideki (2009) di Jepang yang menyebutkan bahwa Ortodontis dan mahasiswa kedokteran gigi lebih menyukai *buccal corridor* sempit (0 % - 5 % *buccal corridor*) dengan rata-rata nilai yang diberikan 75,3 dan *buccal corridor* sedang (10 % *buccal corridor*) diberi nilai 79,8 serta *buccal corridor* besar (15%-25%) mendapat nilai 21,4.³¹ Penelitian terbaru Hideki (2012) di Jepang dan Korea, menyimpulkan bahwa *buccal corridor* kecil-sedang (0%- 15% *buccal corridor*) lebih disukai dan dianggap lebih estetik, sedangkan di Kanada lebih diskriminatif dan memiliki rentang yang lebih kecil terhadap *buccal corridor*.¹⁹

Tabel 6 dan Tabel 7 menyajikan data distribusi frekuensi komponen gigi yang terdiri dari perbandingan tinggi dan lebar mahkota gigi insisivus sentral maksila dan keharmonisan ukuran gigi anterior. Data komponen gigi tersebut menunjukkan hasil yang sesuai. Pemahaman dan persepsi subjek terhadap komponen gigi sangat baik karena dari tiga komponen gigi tersebut lebih dari 80% subjek menjawab sesuai dengan kriteria estetik yang benar. Hal tersebut serupa dengan penelitian Shaista (2013) di India, yang menyebutkan bahwa 156 orang subjek perempuan (80,1 %) lebih selektif menilai komponen gigi. Komponen gigi yang dinilai dalam penelitian tersebut adalah ukuran, warna, posisi, dan bentuk gigi.³³

Tabel 5.8 menunjukkan data distribusi frekuensi objek volume gingiva. Gingiva normal dipilih oleh 53 orang (91,4 %), 5 orang (8,6 %) memilih gingiva yang tidak sepenuhnya mengisi embrasur dan embrasur dengan *black triangles* tidak dipilih. Gingiva normal dianggap estetik karena embrasur terisi penuh atau 40-50 % dari panjang mahkota gigi. Embrasur yang tidak terisi penuh atau sampai menyebabkan *black triangles* yang dianggap kurang estetik sehingga perlu dilakukan perawatan untuk menghilangkannya.¹⁷

Tabel 9 menyajikan data distribusi frekuensi penilaian dan persepsi senyum estetik. Subjek dengan persepsi sangat baik sebanyak 19 orang (32,8 %), 31 orang (53,4%)

dengan persepsi baik terhadap senyum estetik, 7 orang (12,1%) dengan persepsi sedang terhadap senyum estetik, dan 1 orang (1,7%) dengan persepsi sedikit buruk. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemahaman dan persepsi subjek terhadap senyum estetik baik karena 86,2% menunjukkan hasil yang sangat baik dan baik. Sedangkan 13,8% menunjukkan hasil yang sedang dan sedikit buruk.

Hasil dari beberapa komponen penilaian persepsi senyum estetik (*lip line* dan *buccal corridor*) tampak ada yang tidak sesuai dengan teori senyum estetik, walaupun secara keseluruhan persepsi subjek dikategorikan sudah baik. Hal tersebut dapat dikarenakan kurangnya pemahaman subjek tentang senyum estetik, atau persepsi terhadap senyum estetik yang belum benar. Peneliti tidak mengadakan sesi wawancara satu persatu terhadap subjek sehingga penelitian ini tidak mengetahui secara mendalam mengenai pengetahuan subjek terhadap persepsi senyum estetik melainkan hanya didasarkan pada pilihan subjek. Namun, pengetahuan responden terhadap teori senyum estetik tidak dapat diabaikan begitu saja, karena hal tersebut memberi pengaruh terhadap pilihan dalam penelitian ini.

Pada penelitian ini umumnya responden telah memilih foto yang sesuai dengan teori senyum estetik. Peneliti meyakini bahwa hasil tersebut dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan pemahaman subjek mengenai senyum estetik. Subjek sebelumnya sudah mempelajari tentang ilmu kedokteran gigi seperti ilmu tumbuh kembang, profil wajah dan keharmonisan ukuran, bentuk dan warna gigi serta mengerti tentang senyum. Evaluasi pasca perawatan melalui profil wajah dapat dipengaruhi oleh perubahan lengkung senyum, serta keharmonisan gigi juga memberikan kontribusi pada saat penentuan perawatan.³² Pengetahuan tersebut mempengaruhi persepsi dan penilaian subjek terhadap senyum estetik.¹¹

Persepsi tentang senyum estetik dari sudut pandang kedokteran gigi memerlukan pemeriksaan yang mendetail dan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor yang ditentukan dalam penelitian ini adalah usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Faktor lain yang juga mempengaruhi persepsi senyum estetik tidak ditentukan dalam penelitian ini, salah satunya yaitu budaya yang berhubungan

dengan bahasa dan kebiasaan. Budaya dan kebiasaan dalam masyarakat dapat membangun pemahaman dan mempengaruhi terhadap persepsi individu yang berdampak pada penilaian individu terhadap suatu objek, dalam hal ini yaitu senyum estetik.²⁵

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap senyum estetik mahasiswi kedokteran gigi angkatan 2015-2016 Universitas Syiah Kuala adalah baik karena diatas 80% subjek menjawab sesuai kriteria senyum estetik yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kishan S. An Analysis Of The Components Of A Human Smile. *Journal Of Community And Public Health Nursing*. 2017; 1-3
2. Camara Ca. Aesthetics In Orthodontics: Six Horizontal Smile Lines. *Dental Press J.Orthod*. 2010;15(1):118-131.
3. Roberto R, Michele N, Piertho V, Raffaele C. The Smile Esthetica Index (Sei): A Method To Measure The Esthetics Of The Smile. An Intrarater And Inter-Rater Agreement Study. *European Journal Of Oral Implantology*. 2015;8(4): 397-403.
4. Jammille BF, Licinio E, Marcia T, Andrea F, Andrianan C, Nelson J, Perception Of Midline Deviations In Smile Esthetics By Laypersons. *Dental Press J Orthod*. 2016; 21(6): 51-7.
5. De Oliveira SC, Furquim RD, Ramos Al. Impact Of Bracket On Smile Esthetics: Laypersons And Orthodontist Perception. *Dental Press J Of Orthod*. 2012; 17(5):64-70.
6. Gabrielle de Carli da Silva, Eduardo Dickie de Castilhos, Alexandre Severo Masotti, Sinval Adalberto Rodrigues. Dental esthetic self-perception of Brazilian dental Students. *Revista Sul-Brasileira De Odontology*. 2012; 9(4):375-81.
7. Wulandari M, Putu RK, Giri A. Persepsi mahasiswa PSPDG Fakultas Kedokteran Universitas Udayana terhadap senyum dan estetika gigi skdgi. *Bali Dental Journal*. 2017;1 (1):23-8.

8. Anonim. Standar Kompetensi Dokter Gigi Indonesia Konsil Kedokteran Indonesia.. Jakarta. 2015. 11
9. Soh J, Hamdan A, Rock P. The Perceptions Of Dental Aesthetic And Orthodontic Treatment Need By 10 To 11 Year Old Children. *European J Of Orthod.* 2011;34:646-51
10. Priya K. Smile Characteristics In Orthodontics: A Concept Review. *internasional journal of orofacial research.* 2017;1-4.
11. Astriana N, Chisth Nawati C, Ananto Ali A, Comparison Of Esthetic Smile Perceptions Among Male And Female Indonesia Dental Students Relating To The Buccal Corridors Of A Smile. *Dental Journal.* 2017;50(3):127-30.
12. Agnieszka, Sieja. Beata, Kawala. Contemporary Orthodontic Diagnostics-Macroesthetics, Microesthetics, Miniesthetics. *Department of Maxillofacial Orthopedics and Orthodontics.* 2014; 51(1):19-25
13. David M Sarver. A Broader Approach To Interdisciplinary Esthetic Treatment. *Journal Of Cosmetic Dentistry.* 2016; 31(4): 14-26.
14. Manjula WS, Sukumar MR, Kishorekumar S, Gnanashanmugam K, Mahalakshimi K. Smile: A Review. *Journal of Pharmacy Bio allied Sciences.* 2015; 7: 271-6
15. Divyaroop R, Janardhanam P, Anuroop R. Esthetic Factors of Smile in vertical Dimensions: A Comparative Evaluation. *Journal of Indian Orthodontic Society.* 2015; 49: 25-31.
16. Carlos Alexandre. C. Aesthetics In Orthodontics: Six Horizontal Smile Line. *Dental Press J. Orthod.* 2010;15(1):118-31.
17. Sapna. S, Gurvanit. L, Smile Analysis In Orthodontics. *Indian Journal Of Oral Sciences.* 2014;5(2): 49-55.
18. Mitchell, Laura. 2013. Introduction to Orthodontics, 4^{ed.}. UK: Oxford University. 39-40
19. Hideki, Loi. Kang, Sangwook. Shimomura, Takahiro. Kim, Seong Sik. Park, Soo Byung. Son, Woo Sung. Takahashi, Ichiro. Effects Of Buccal Corridors On Smile Esthetics In Japanese And Korea Orthodontists And Orthodontic Patients. *Ajo Do.* 2012; 142: 459-65
20. Machado, Wilson A. 10 Commandments Of Smile Esthetics. *Dental Perss J Orthod.* 2014; 19(4): 136-57
21. Hideki. L, Shunsuke. N, Amy. L, Influence Of Gingival Display On Smile Aesthetics In Japanese. *European Journal Of Orthodontics.* 2010; 32: 633-7.
22. Chompunuch, Sripha D, Niramol, chamnannidia D. Perception of smile esthetics by laypeople of different ages. *Progress in Orthodontics.* 2017; 1-8
23. Stephen PR, Timothy AJ. Perilaku Organisasi, 12 Ed. Jakarta: Salemba Empat. 2007:175-7
24. Naini FB, Gill DS. 2008. Facial aesthetics: 1. Concepts and Clinical Diagnosis. Wiley Blackwell. 35, 102-4, 106-7.
25. Carole, Wade. Carol, Tavis. Psikologi. Ed 9. Jakarta: Erlangga. 2007: 326-8
26. Proffit WR, Fields HW, Sarver DM. Contemporary Orthodontics, ed 5. North Carolina: Elsevier. 2013.: 159-60.
27. Amaber T. Gambaran Keindahan Senyum Ditinjau dari kontur Bibir, Kontur Gingiva, dan Susunan Gigi oleh Mahasiswa FKG USU. Repository USU. 2017:1-71
28. Bahirrah S, Sitorus O. Gambaran Tipe Senyum Berdasarkan Fotometri pada Mahasiswa India Tamil Malaysia FKG USU. *Dentika Dental Journal.* 2015: 18; 268-273
29. Sabri R. The Eight Components of a Balanced Smile. *Journal of Clinical Orthodontics.* 2005; 39(3): 155-67
30. Vincent O, Asuman K, Peter AS. Comparing the Perception of Dentists and Lay People to Altered Dental Esthetics. *Journal of Esthetic Dentistry.* 1999 ;11: 311-24
31. Hideki L, Shunsuke N, Amy LC. Effects of Buccal Corridor in Smile Esthetics in Japanese. *Angle Orthodontist.* 2009; 9: 628-33
32. Sarinah R. Gambaran Lengkung Senyum Psien dengan Usia Minimum 15 Tahun Sebelum dan Sesudah Perawatan Ortodonti Cekat. *Journal of*

- Syiah Kuala Dentistry Society*.2016; 1(2): 143-6
33. Shaista A, Shraddha R, Geeta R, Sajjjad AR. Dental Esthetics and its Impact on Psycho-Social Well-Being and Dental Self Confidence: A Campus Based Survey of North Indian University Students. *Journal Indian Prosthodont Society*. 2013; 13(4): 455-460
 34. Sugiyono. Statistika untuk Penelitian. Surakarta: Alfabeta. 2007:36-8